

ANALISIS PROSES BERPIKIR SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH SPLDV KELAS VIII DI SMPN 1 PRINGGARATA TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Laelatul Kurnia¹, Ahmad Muzaki², Eliska Juliangkary³

¹Pendidikan Matematika, FSTT UNDIKMA

Email: Laelatulkurnia01@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe students' thinking processes based on the Wallas stage in solving mathematics problems in class VIII of SMPN 1 Pringgarata for the 2022/2023 academic year. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. The location of this research is at SMPN 1 Pringgarata. The subjects used in this research were 6 students who had high, medium and low categories based on their final semester test scores in mathematics. The instruments used in this research were 3 essay questions on two-variable linear equation systems in the form of story questions. Data collection techniques include giving tests, interviews and documentation. The data analysis technique used in this research uses 3 stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The research results showed that in the initial stage or preparation stage for S1 to S6 subjects showed an attitude of detachment, reflection, re-reading questions and remembering material that had been received previously so that all subjects reached the incubation indicators. the third stage is illumination where at this stage the subject finds ideas in solving the problem but the object cannot be completed correctly and completely because of errors in modeling it into a mathematical model, errors in calculating, the last stage is verification, where at this stage almost all subjects provide wrong answer and no student effort in correcting the wrong answer except subject S1, namely giving the correct answer to questions number 1 to 3.*

Keywords: *thought processes, systems of variable linear equations*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa berdasarkan tahap wallas dalam menyelesaikan soal matematika di kelas VIII SMPN 1 Pringgarata Tahun Pelajaran 2022/2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 1 Pringgarata. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa yang memiliki kategori tinggi, sedang dan rendah berdasarkan nilai akhir ulangan semester pada mata pelajaran matematika. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 nomor soal essay pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang berbentuk soal cerita. Teknik pengumpulan data berupa memberikan tes, wawancara, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal atau tahap persiapan untuk subjek S1 sampai subjek S6 menunjukkan sikap melepas diri, merenung, membaca kembali soal serta mengingat-ingat materi yang pernah diterima sebelumnya sehingga semua subjek mencapai indikator inkubasi. tahap ketiga yaitu iluminasi dimana pada tahap ini subjek menemukan ide dalam menyelesaikan soal akan tetapi objek tidak bisa menyelesaikan secara benar dan utuh karena salah dalam memodelkan ke dalam model matematika, kekeliruan dalam menghitung, tahap terakhir yaitu verifikasi, dimana pada tahap ini hampir semua subjek memberikan jawaban yang salah dan tidak ada usaha siswa dalam memperbaiki jawaban yang salah kecuali subjek S1 yaitu memberikan jawaban yang benar pada soal nomor 1 sampai 3

Kata kunci: proses berpikir, sistem persamaan linear variabel

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kehidupan yang sangat penting bagi terbangunnya sebuah peradaban suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Seperti yang tercantum dalam UU NO. 20 tahun 2003 pasal 3, fungsi pendidikan nasional diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sedangkan tujuan diadakannya pendidikan itu ialah untuk mengembangkan potensi anak didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Indonesia et al., 1991).

Setiap jenis dan jenjang pendidikan selalu memuat tujuan pendidikan untuk meningkatkan kepribadian dan akhlak mulia. Oleh karena itu, tujuan inilah yang dapat dijadikan dasar di setiap lembaga atau jenjang pendidikan haruslah menekankan pendidikan nilai yang dapat membentuk kepribadian dan akhlak mulia. Demikian juga dengan pendidik, guru, dan dosen bidang matematika, memiliki tanggung jawab yang untuk menggunakan wahana matematika dalam penanaman nilai moral tersebut untuk menyikapi permasalahan dalam kehidupan.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan dunia pendidikan adalah matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu matematika salah satu pelajaran yang diselenggarakan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas maupun perguruan tinggi. Pada pembelajaran matematika masalah merupakan bagian yang sangat penting sehingga siswa dapat semakin maju dan berkembang dalam proses berpikirnya. Tujuan utama dari pendidikan matematika untuk kemampuan siswa yaitu agar siswa dapat memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah (Kamarullah, 2017). Oleh karena itu, (Transferdosis & Gy, 2013) mengungkapkan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah matematika dibutuhkan strategi yang tepat. menunjukkan bahwa pemecahan masalah dalam matematika adalah proses secara kompleks untuk mengkoordinasi secara spesifik atau umum dari pengetahuan yang

dimiliki. Selain itu, suatu pemecahan masalah dilihat sesuai proses yang melibatkan visualisasi, asosiasi, abstraksi, pemahaman, manipulasi, penalaran, analisis, sintesis, generalisasi, dan mengkoordinasi hal-hal tersebut. Steiner dan Cohors-Fresenberg dalam (Rizal, 2011) mengatakan bahwa tugas pokok pendidikan matematika ialah menjelaskan proses berpikir siswa dalam mempelajari matematika dengan tujuan memperbaiki pengajaran matematika di sekolah.

Setiap siswa memiliki berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan soal matematika. Siswa langsung memiliki gambaran penyelesaiannya dan menjadikan suatu tantangan yang akan dipecahkan dengan prosedur rutin yang telah diketahui oleh siswa. Namun, juga terdapat peserta didik yang tidak memiliki gambaran penyelesaian sehingga tidak menjadikan soal itu sebagai suatu tantangan yang tidak dapat dipecahkan dengan prosedur rutin yang telah diketahui siswa. Steiner dan Cohors-Fresenberg dalam (Rizal, 2011) mengatakan bahwa tugas pokok pendidikan matematika ialah menjelaskan proses berpikir siswa dalam mempelajari matematika dengan tujuan memperbaiki pengajaran matematika di sekolah.

Seseorang dikatakan berhasil ketika ia mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan. (Dhurori & Markaban, 2010) mendeskripsikan soal matematika sebagai strategi yang dalam proses penyelesaiannya tidak langsung terlihat, karena di dalamnya juga memerlukan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman yang telah dipelajari sebelumnya. Penelitian terdahulu (Laia, 2024) menunjukkan bahwa dalam proses belajar 50% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75. Hal ini membuat peneliti sebelumnya menyimpulkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada materi sistem persamaan linier dua variabel sehingga belum dapat mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh (Purnamasari & Setiawan, 2019) menunjukkan siswa dengan kelompok Kemampuan Awal Matematik (KAM) yang dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu kategori KAM Kelompok atas menjawab benar 82% sampai 47%, KAM Kelompok Menengah menjawab benar 77% sampai 28%, KAN Kelompok Bawah menjawab benar 60% sampai 5%.

Menurut Laia, (2024) mengatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linier dua variabel yaitu kesulitan konsep. Terletak pada kesalahan siswa dalam memberikan alasan apakah itu termasuk sistem

persamaan linear dua variabel atau bukan, tidak dapat menentukan variabel pada suatu sistem persamaan linear dua variabel. kesalahan dalam menuliskan himpunan penyelesaian dan siswa tidak memahami pengertian metode gabungan dalam menyelesaikan sistem persamaan linier dua variabel. kedua kesulitan prinsip, terletak ada kesalahan mengubah ke dalam bentuk baku. Kesalahan dalam mengubah suatu persamaan dan kesalahan menggunakan rumus pada umumnya dalam penyelesaian metode gabungan. Ketiga kesulitan keterampilan, terletak pada kesalahan dalam menuliskan bentuk baku, kesalahan serta kesulitan dalam mengoperasikan bilangan dan kesalahan siswa dalam menuliskan soal pada saat menyelesaikan jawaban. jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami siswa pada saat mengerjakan soal sistem persamaan linear dua variabel adalah kesulitan dari pemahaman konsep, metode serta pengoperasiannya, hal tersebut merupakan tingkat kesulitan yang cukup tinggi sehingga banyak siswa yang memiliki kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan proses berpikir siswa,, sehingga dengan mengetahui tingkat kemampuan siswa, guru dapat mengetahui langkah-langkah seperti apa yang akan di ambil selanjutnya untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kedepannya SMPN 1 Pringgarata. Berdasarkan hasil uraian di atas dengan ditemukan rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir, siswa yang kurang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung, serta guru belum bisa mengoptimalkan dalam memberikan soal untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan soal terutama pada pembelajaran matematika, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang analisis proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2022) Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara langsung, nyata, realistic dan aktual. Penelitian deskriptif bermaksud untuk mengetahui informasi mengenai status suatu keadaan atau kondisi yang ada dimana hasilnya dijelaskan dalam bentuk laporan penelitian. Metode deskriptif kualitatif penelitian ini mendeskripsikan suatu permasalahan tentang bagaimana proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah pembagian berdasarkan tahapan Wallas. Data yang dihasilkan akan berupa fakta-fakta

sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam penelitian. Pendekatan kualitatif yang diamati adalah kegiatan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan materi SPLDV.

Menurut wallas dalam (Kiswando, 2000) terdapat 4 tahapan dalam proses berpikir yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 . Indikator Proses Berpikir Menurut Wallas

Langkah Proses Berpikir	Indicator
Tahap Persiapan	a. Siswa mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah dengan berbagai cara. membuka buku siswa mengingat-ingat pelajaran yang diajarkan. b. Siswa menjaga beberapa kemungkinan cara dalam penyelesaian masalah, siswa mampu menganalisis soal dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan
Tahap Inkubasi	Siswa mencari inspirasi dengan melakukan berbagai aktivitas seperti: a. Siswa diam sejenak merenung b. Siswa membaca soal berkali-kali c. Siswa mengaitkan soal dengan materi yang sudah didapatkan
Tahap Iluminasi	a. Siswa mendapat ide b. Siswa akan menyampaikan beberapa ide yang akan digunakan sebagai penyelesaian c. Siswa akan menunjukkan ide-idenya untuk mendapatkan jawabannya yang benar
Tahap Verifikasi	a. Siswa mampu mengerjakan soal dengan benar, sistematis dan banyak cara b. Siswa memeriksa kembali jawabannya dan mencari cara lain untuk menyelesaikannya

Kemudian peneliti melakukan penskoran untuk rekapitulasiberdasarkan tahapan wallas dari keseluruhan subjek untuk menentukan kemampuan siswa termasuk kategori tinggi, sedang atau rendah.

Tabel 2. Rubrik Penskoran

Aspek yang di ukur	Respon siswa terhadap soal	Skor
Tahap persiapan	Siswa mampu mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah namun hanya mampu memahami salah satu antara apa yang diketahui atau apa yang ditanyakan soal	10
	Siswa mampu menganalisis atau memahami maksud soal dengan cara menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan soal	20

Tahap Inkubasi	Siswa mampu mengaitkan soal dengan materi yang sudah dijelaskan dengan melakukan berbagai aktivitas seperti diam merenungkan sejenak, membaca soal berkali-kali lalu mengaitkan soal dengan materi yang sudah dijelaskan	20
Tahap Iluminasi	Siswa dapat memecahkan masalah dalam soal dengan mrnunjukkan ide-idenya untuk mendapatkan jawaban yang benar	30
Tahap Verifikasi	Siswa dapat mengerjakan soal dengan sistematis ataupun mencari cara lain tapi jawaban akhir masih salah	30
	Siswa dapat mengerjakan soal secara sistematis maupun dengan cara lain dan jawaban akhir benar	25

$$\text{Total Nilai} = \frac{\text{Jumlah nilai siswa per soal}}{\text{jumlah bobot soal}}$$

Berdasarkan hasil penskoran tersebut, kemudian dihitung ketercapaian subjek dengan kategori kemampuan siswa sebagai berikut:

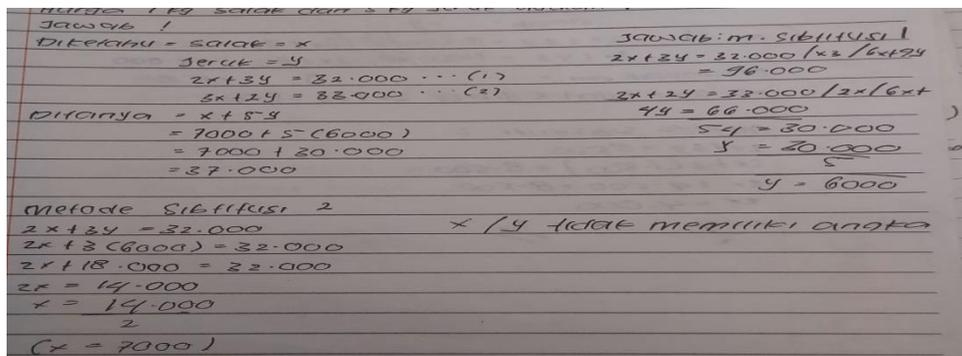
Tabel 2. Kategori Tingkat Kemampuan Berpikir

Nilai	Kategori KPM
76,00 – 100,00	Tinggi
51,00 – 75,00	Sedang
0,00 – 50,00	Rendah

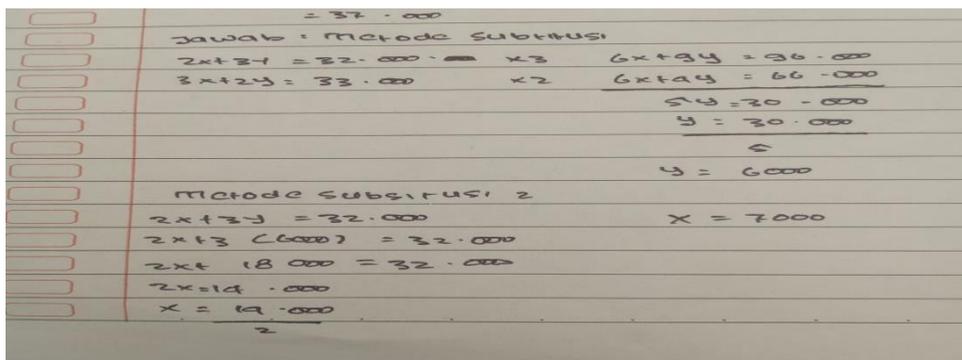
(Sumber : Rigusti&Pujiastuti2020: 1-10)

HASIL DAN PEMBAHASAN

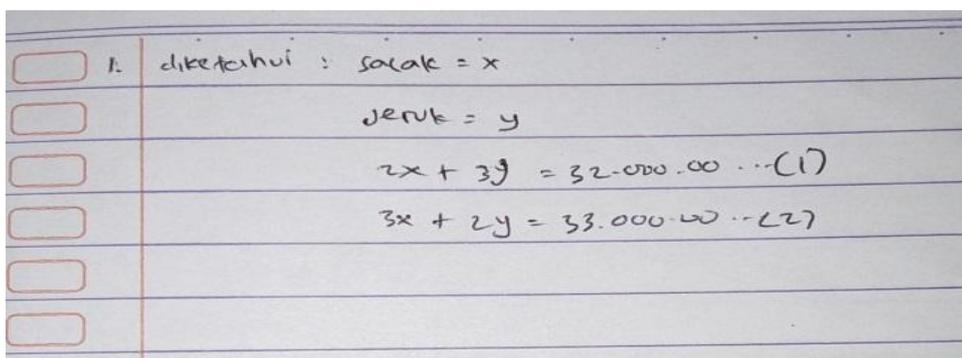
Berdasarkan hasil tes analisis data serta telah dilakukan wawancara pada saat penelitian maka ditemukan hasil yang didapatkan untuk kategori siswa kemampuan tinggi, sedang dan rendah yang dipilih sebagai berikut:



Gambar 1. Jawaban siswa kemampuan tinggi



Gambar 2. Jawaban siswa kemampuan sedang



Gambar 2. Jawaban siswa kemampuan rendah

Berikut tabel rekapitulasi pencapaian S1-S6 Berdasarkan tahapan wallas.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Berpikir

No	Subjek	Perolehan Skor	Kategori
1	S1	90	Tinggi
2	S2	87	Tinggi
3	S3	56	Sedang
4	S4	56	Sedang
5	S5	43	Rendah
6	S6	13	Rendah

KETERANGAN:

- S1 = Subjek 1
- S2 = Subjek 2
- S3 = Subjek 3
- S4 = Subjek 4
- S5 = Subjek 5
- S6 = Subjek 6

Berdasarkan dari tabel 3, hasil rekapitulasi dari keseluruhan subjek baik siswa yang dikategorikan tinggi, sedang atau rendah serta didukung oleh hasil wawancara dan jawaban yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan hasil sebagai berikut.

Pada tahap persiapan sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tahap ini, hal ini karna siswa mengumpulkan informasi awal atau data seperti menulis kembali apa

yang diketahui serta apa yang ditanyakan pada soal. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Charlson dan Bloom (Husnul Khatimah & Fatmah, 2019) yang menyatakan ketika siswa sudah bisa memahami informasi maka siswa tersebut sudah memasuki tahap persiapan. Siswa S1 untuk soal nomor 1,2 dan 3 siswa mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dengan jawaban yang benar. Pada subjek S2 untuk soal nomor 1,2 dan 3 siswa mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan sehingga jawaban akhir pada soal nomor 1 dan 3 benar meskipun jawaban akhir untuk soal nomor 2 hampir benar. Pada subjek S3 untuk soal nomor 1 dan 2 siswa mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal yang diberikan meskipun jawaban untuk soal nomor 3 salah dan jawaban nomor 2 hampir sempurna. Pada subjek S4 untuk soal nomor 1 dan 2 siswa mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan untuk soal yang diberikan dan jawaban nomor 2 hampir sempurna meskipun jawaban nomor 3 salah. Pada subjek S5 siswa mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan untuk soal yang diberikan dengan meskipun jawaban untuk soal nomor 1 dan 2 hampir benar. Pada subjek S6 untuk soal nomor 1,2 dan 3 siswa sebagian besar dari soal tidak mampu menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan untuk soal yang diberikan dan jawaban salah.

Berdasarkan dari tabel 3, hasil rekapitulasi dari keseluruhan subjek baik siswa yang dikategorikan tinggi, sedang atau rendah serta didukung oleh hasil wawancara dan jawaban yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan pada tahap inkubasi sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tahap ini, sebagian besar siswa mampu memberikan jawaban serta menunjukkan sikap pada saat selesai membaca soal, meraka merenung lalu melepas diri sejenak untuk mengingat-ingat materi yang diberikan sebelumnya. Siswa S1-S5 sempat merenungkan dan membaca soal berkali-kali serta mengingat-ingat materi yang pernah diberikan sebelumnya. Dan untuk S6 melakukan tahap inkubasi pada soal nomor 2 saja. Ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa melakukan tahap tersebut. hal ini juga didukung oleh pendapat dari Asrori (Husnul Khatimah & Fatmah, 2019) yang mengatakan bahwa pada tahap ini siswa melepas diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapi serta mengingat kembali materi yang diajarkan sebelumnya.

Berdasarkan dari tabel 3, hasil rekapitulasi dari keseluruhan subjek baik siswa yang dikategorikan tinggi, sedang atau rendah serta didukung oleh hasil wawancara dan jawaban yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan pada tahap iluminasi sebagian siswa tidak mampu menyelesaikan tahap ini, Siswa S1 untuk soal nomor 1,2 dan 3 siswa mampu menemukan ide yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal dengan jawaban yang benar. Pada subjek S2 untuk soal nomor 1,2 dan 3 siswa mampu menemukan ide yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal sehingga jawaban akhir pada soal nomor 1 dan 3 benar, meskipun jawaban akhir untuk soal nomor 2 hampir benar. Pada subjek S3 untuk soal nomor 1 dan 2 siswa mampu menemukan ide yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal yang diberikan meskipun jawaban untuk soal nomor 3 salah dan jawaban nomor 2 hampir sempurna. Sedangkan siswa S4-S6 tidak mampu menemukan ide yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal, kebanyakan dari siswa kemampuan sedang dan rendah lebih memilih mengikuti jawaban teman tanpa menggunakan ide mereka. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap iluminasi sebagian besar subjek belum mampu melewati tahap ini. Hal ini didukung oleh Surya 2011 (Husnul Khatimah & Fatmah, 2019) yang menyatakan secara logis jawaban yang muncul pada tahap iluminasi merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dicoba dan diidentifikasi pada tahap persiapan.

Berdasarkan dari tabel 3, hasil rekapitulasi dari keseluruhan subjek baik siswa yang dikategorikan tinggi, sedang atau rendah serta didukung oleh hasil wawancara dan jawaban yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan pada tahap verifikasi siswa S1-S3 sudah meneliti dan mengoreksi soal yang diberikan, sedangkan siswa S4-S6 tidak mengoreksi kembali jawaban yang mereka kerjakan. Hal ini didukung oleh Wallas 1926 (Husnul Khatimah & Fatmah, 2019) yang menyatakan tahap verifikasi adalah dimana siswa menguji solusi untuk melihat jawaban yang benar dalam keadaan sadar.

SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan tentang proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV di kelas VIII SMPN 1 Pringgarata ditemukan untuk setiap proses berdasarkan tahapan yang digunakan peneliti yaitu tahapan wallas siswa mampu menunjukkan empat tahap dan menunjukkan setiap prosesnya yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. namun untuk iluminasi dan verifikasi siswa kemampuan sedang dan rendah sebagian tidak mampu melewati tahapan ini

SARAN

Guru hendaknya pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar diharapkan guru mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana cara menyelesaikan suatu soal agar siswa mudah mengingatnya, serta memberikan contoh soal sekreatif mungkin untuk menggali proses berpikir kreatif siswa yang ada pada diri siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, dengan sudah dilakukan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta menggali lebih dalam apa yang mempengaruhi siswa dalam proses berpikirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhurori, A., & Markaban. (2010). Program bermutu. *Daud, A., & Suharjana, A. (2010). Modul Matematika SMP Program Bermutu (Kajian Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di SMP). Yogyakarta. PPPPTK Matematik.*
- Husnul Khatimah, & Fatmah. (2019). Proses Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Self Efficacy. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 9(2), 128–132. <https://doi.org/10.37630/jpm.v9i2.237>
- Indonesia, P. R., Presiden, K. K., Indonesia, R., Presiden, K. K., Indonesia, R., Terpadu, P. E., Daerah, B. K., Presiden, P., Indonesia, R., Presiden, K. K., Indonesia, R., & Daerah, P. O. (1991). *Presiden Republik Indonesia. 2010(1)*, 1–5.
- Istiawati Kiswandono. (2000). Berpikir Kreatif Suatu Pendekatan Menuju Berpikir Arsitektural. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 28(1), 8–16. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15721>
- Kamarullah, K. (2017). Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1729>
- Laia, F. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Kelas Viii Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 127–139. <https://doi.org/10.57094/afore.v3i1.1679>
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah

Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.771>

Rizal, M. (2011). Proses Berpikir Siswa SD Berkemampuan Matematika Tinggi Dalam Melakukan Estimasi Masalah Berhitung. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 16(1), 1–8.

Sugiyono. (2022). Identifikasi Perilaku Bidang Pengembangan Moral Anak Kelompok B Di Tk It Al-Dhaifullah Desa Betung Kecamatan Abab Kabupaten *Alfabeta, Bandung*, 27–44. <https://repository.unsri.ac.id/106058/>

Transferdosis, A. Der, & Gy, V. (2013). $H = A * \Gamma * t$. 2(1), 3–9.